

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Portofolio

Ketika kita melakukan investasi tentu akan ada sebuah ketidakpastian atau risiko yang terjadi. Para investor juga tidak tau bahwa melakukan investasi ini juga akan memberikan keuntungan atau kerugian nantinya. Risiko sendiri adalah kemungkinan adanya perbedaan yang terjadi pada *return* actual dengan *return* harapannya. Semakin tinggi perbedaannya semakin tinggi juga risiko yang akan dihadapi dan hal itu juga akan berpengaruh pada *return* sahamnya. Menurut Desak Gede Sinta Putri Pracanda dan Nyoman Abudanti, mengatakan bahwa “*no, pain, no gain*” atau “*high risk, high return*” yang memiliki hubungan dengan risiko dan *return*.<sup>6</sup>Salah satu hal yang dapat mengurangi risiko sendiri yaitu dengan melakukan pembentukan portofolio.Salah satu metode untuk pembentukan portofolio optimal yaitu dengan metode Markowitz.Menurut Bernanto Pardosi dan Andhi Wijayanto

---

<sup>6</sup>Desak Gede Sinta Putri Pracanda dan Nyoman Abudanti, “*Pembentukan Portofolio Optimal dengan Menggunakan Model Markowitz Pada Saham Indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia*”, Jurnal Manajemen Unud Vol. 6 No. 2, 2017, Hlm. 815.

mengatakan pada metode Markowitz, dalam melakukan pemilihan portofolio investor akan didasarkan pada preferensi terhadap *return* harapan dan risiko masing-masing dari pilihan portofolionya. Mereka juga mengatakan bahwasannya nasihat dari Markowitz sangat penting dalam diverkasi portofolio yaitu “*Jangan menaruh semua telur ke dalam satu keranjang, dikarekan jikalau keranjang tersebut jatuh, maka semua telur yang ada dikeranjang tersebut akan pecah*”.<sup>7</sup>

Portofolio sendiri adalah sekumpulan surat atau sekumpulann kesempatan untuk investasi. Aspek pokok dari teori portofolio adalah konsep *leader* risiko yang berkaitan dengan aktiva yang berbeda pada suatu portofolio akan berbeda dengan *leader* risiko dari aktiva yang berdirinya sendiri. Pada teori keuangan juga mengatakan, apabila risiko dari suatu investasi tinggi, maka para pemodal mensyaratkan tingkat keuntungannya juga tinggi, jadi untuk menghindari risiko dari suatu investasi yaitu dengan melakukan diversifikasi saham dengan membentuk portofolio.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Bernanto Pardosi dan Andhi Wijayanto, “*Analisis Perbedaan Return dan Risiko Saham Portofolio Optimal dengan Bukan Portofolio Optimal*”, Jurnal Management Analysis Vol. 4 No. 1, 2013, Hlm. 2.

<sup>8</sup>Febby Adinda Kurnia Gadis dan Bambang Hadi Santoso Dwidjosumarno, “*Analisis Portofolio Model Indeks Tunggal untuk Memilih Saham Optimal Pada Perusahaan Farmasi*”, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. 6 No. 5, 2017, Hlm. 4.

Menurut Rosmalianti Oktaviani konsep risiko portofolio ini pertama kali diperkenalkan secara formalnya oleh Harry M. Markowitz pada tahun 1950-an. Markowitz mengatakan bahwa secara umum suatu risiko mungkin bisa dikurangi dengan cara menggabungkan beberapa aktiva tunggal ke dalam portofolio. Syarat utama untuk dapat mengurangi risiko pada portofolio sendiri yaitu *return* masing-masing dari aktiva tidak berkorelasi secara positif atau korelasi dari *return* masing-masing aktiva harus bernilai negative. Romalianti mengatakan portofolio sendiri merupakan suatu kumpulan dari aktiva keuangan dengan unit yang dipegang oleh investor dan perusahaan investasi. Proses portofolio juga indentik dengan diversifikasi risiko yaitu upaya untuk menyebarkan risiko ke beberapa aktiva. Dengan kata lain, risiko yang ada pada instrument investasi yang dimiliki oleh investor akan berkurang.<sup>9</sup>

## **2. Reksadana**

### **a. Pengertian Reksadana**

Secara bahasa reksadana terbagi menjadi dua kata yaitu “reksa” yang artinya peliraha atau jaga sedangkan “dana”

---

<sup>9</sup>Rosmalianti Oktaviani, “*Analisis Perbandingan Return Reksadana dengan Return Pasar, serta Peringkat berdasarkan Metode Sharpe, Treynor dan Jensen pada Tahun 2010-2015*”, B1021131094.

artinya uang (kumpulan), jadi reksadana adalah sesuatu yang harus diperlihara atau dijaga yaitu berupa kumpulan uang. Sedangkan secara keseluruhannya reksadana adalah tempat yang ditujukan untuk melakukan menghimpunan dana atau modal dari masyarakat yang ingin berinvestasi atau disebut dengan investor, yang selanjutnya dana tersebut akan dikelola oleh Manajer Investasi diinvestasikan dalam bentuk portofolio efek. Menurut Hikmatul Fisa Yasinta dan Indah Maesaroh reksadana adalah sesuatu yang penting di Pasar Modal. Reksadana juga merupakan tiang strategi pada Pasar Modal Indonesia dikarenakan sebagai tempat untuk mengelolah dana dari masyarakat yang memiliki modal dan dapat mengurangi pernana dari pemodal asing.<sup>10</sup>

Sedangkan reksadana syariah menurut Fatwa DSN-MUI No. 20/DSN-MUI/IX/2002 mengenai pedoman dalam melaksanakan investasi untuk reksadana syariah adalah reksadana yang dimana bentuk akadnya baik itu dengan pemodal sebagai pemilik dana dan Manajer Investasi sebagai wakil dari investasi atau akad antara Manajer Investasi sebagai

---

<sup>10</sup>Hikmatul Fisa Yasinta dan Indah Maesaroh, loc. cit.

wakil dari investasi dan pemakai investasi, akad tersebut ditentukan sesuai dengan prinsip syariah. Menurut Nur Kholidah reksadana syariah adalah reksadana yang mengelolah seluruh dana/portofolionya dimasukkan ke dalam instrument syariah, contoh saham yang telah bergabung dengan JII (*Jakarta Islamic Index*) yaitu, sukuk (obligasi yang berbasis syariah) dan instrument keuangan syariah yang lainnya.<sup>11</sup>

#### **b. Jenis-jenis Reksadana**

Berdasarkan portofolio investasinya menurut Nurul Huda, reksadana memiliki jenis-jenis, yaitu:

- 1) *Equity Fund* (Reksadana Saham), reksadana yang melakukan investasi dananya minimum sebesar 80% dari aktivasinya dalam bentuk efek yang bersifat ekuitas. Dikarenakan melakukan investasinya pada saham, maka risikonya pun akan lebih besar dari reksadana pasar uang dan pendapatan tetap, akan tetapi menghasilkan keuntungan yang besar juga.

---

<sup>11</sup>Nur Kholidah, “Perbandingan Kinerja Reksadana Syariah Saham dengan Kinerja Pasar (ISSI) di Bursa Efek”, Jurnal Studi Keislaman Vol. 4 No. 1, 2018, Hlm. 154.

- 2) *Fixed Income Fund* (Reksadana Pendapatan Tetap), sama seperti reksadana saham, reksadana pendapatan tetap juga melakukan investasi dananya minimal sebesar 80% akan tetapi dari aktiva yang bersifat hutang dan memiliki risiko yang relative tinggi dari reksadana pasar uang.
- 3) *Money Market Fund* (Reksadana Pasar Uang), reksadana yang hanya melakukan investasi pada efek bersifat hutang dengan jatuh temponya < 1 tahun.
- 4) *Discretionary Fund* (Reksadana Campuran), reksadana yang bisa melakukan investasinya ke seluruh jenis reksadana, baik melakukan investasi saham (surat-surat berharga ekuitas), pendapatan tetap (utang), ataupun instrument pasar uang yang memiliki perbandingan alokasi dan komposisinya lebih fleksibel. Manajemen investasi yang mengelola reksadana campuran bisa mengalihkan potofolionya ke surat berharga lainnya, jika hal itu dianggap perlu untuk mempertahankan nilai investasi dari investor/sedang menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Nurul Huda, dkk, “Analisis Perbandingan Kinerja Reksa Dana Saham Syariah dan Konvensional Periode 2012-2015”, Jurnal Kajian Ekonomi Bisnis Islam Iqtishadia Vol. 10 No. 2, 2017, Hlm. 188.

Tidak jauh beda dengan reksadana konvensional, reksadana syariah juga memiliki jenis-jenis reksadananya. Menurut peraturan OJK berikut jenis-jenis reksadana syariah:

- 1) Reksadana saham yang berbasis syariah
- 2) Reksadana pendapatan tetap berbasis syariah
- 3) Reksadana pasar uang berbasis syariah
- 4) Reksadana campuran berbasis syariah
- 5) Reksadana indeks berbasis syariah
- 6) Reksadana terproteksi berbasis syariah
- 7) Reksadana efek syariah luar negeri
- 8) Reksadana sukuk
- 9) Reksadana kontrak investasi kolektif yang unit penyetuannya di dagangkan pada Bursa yang berbasis syariah
- 10) Reksadana kontrak investasi kolektif penyetuannya terbatas yang berbasis syariah.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, “Penerbitan dan Persyaratan Reksa Dana Syariah No.19/PJOK.04/2015 dalam Pasal 3”.

### c. Perbedaan Reksadana Syariah dan Konvensional

Berikut perbedaan reksadana syariah dan reksadana konvensional:

1) Jika dilihat dari reksadana syariah, yaitu:

*Pertama*, tujuan dari melakukan investasi di reksadana syariah tidak hanya melihat dari keuntungan dalam investasinya akan tetapi dapat juga dilihat dari investasi sosialnya, *kedua*, dilihat dari pengoperasionalan dalam investasinya memiliki proses *screening*, *ketiga*, dalam segi keuntungannya memiliki proses *cleansing* dari hal-hal yang bersifat haram, *keempat*, dilihat dari pengawasan dalam investasinya, diawasi oleh DPS dengan BAPEPAM-LK, *kelima*, akad dari reksadana syariah tidak bertolak belakang dengan syariah islam dan *keenam*, dilihat dari transaksinya tidak memiliki hal-hal yang berhubungan dengan riba, penipuan, judi dan hal-hal yang bertentangan dengan islam.

2) Sedangkan reksadana konvensional, yaitu:

*Pertama*, reksadana konvensional jika dilihat dari tujuan investasinya hanya melihat keuntungan saja, *kedua*, dilihat



dari operasionalnya tidak mempunyai proses *screening*, *ketiga*, dilihat dari keuntungan tidak memiliki proses *cleansing* dalam kegiatan berinvestasinya, *keempat*, pengawasan pada investasinya hanya dilakukan oleh BAPEPAM-LK, *kelima*, akad reksadana konvensional tidak ada aturan halal dan haramnya dan *terakhir*, transaksi dari reksadana konvensional bisa terus berlangsung jika reksadana tersebut memberi keuntungan.<sup>14</sup>

### **3. Pengukuran Kinerja Reksadana**

#### **a. NAB (Nilai Aktiva Bersih)**

NAB (Nilai Aktiva Bersih) atau bisa disebut dengan NAV (*Net Asset Value*) merupakan alat untuk mengukur kinerja pada reksadana. NAB adalah nilai yang berasal dari portofolio reksadana. Menurut Ivana Pratiwi dan Mochammad Arif Budiman rumus dari NAB ini, yaitu:

$$NAV_t = \frac{(MVA_t - LIAB_t)}{NSO_t}$$

---

<sup>14</sup> Lianti, dkk, “Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Syariah dengan Reksadana Saham Konvensional di Indonesia”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 18 No. 2, 2017, Hlm. 143.

Keterangan:

NAV<sub>t</sub> : Nilai Aktiva Bersih tahun t

MVA<sub>t</sub> : Total Nilai Pasar Aktiva tahun t

LIAB<sub>t</sub> : Total kewajiban reksadana pada tahun t

NSO<sub>t</sub> : Jumlah unit penyerta yang beredar pada tahun t

Dimana nilai aktiva atau asset reksadana ini diperoleh dari hasil penambahan kas, SBI, surat berharga komersial, obligasi, saham, dan efek yang lainnya. Sedangkan kewajiban reksadana sendiri berupa pajak, fee manajer investasi, fee bank custodian, fee broker dan hutang efek yang belum dibayar. Total Nilai Aktiva Bersih berasal dari pengurangan jumlah aktiva dengan jumlah kewajiban dari suatu reksadana. Sedangkan NAB per unit penyerta adalah total NAB yang dibagi dengan jumlah nilai unit penyerta reksadana yang beredar pada tahun tertentu dan bank custodian akan menghitung NAB per saham atau unit penyerta setiap harinya setelah itu diumumkan melalui media massa.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Ivana Pratiwi dan Mochammad Arif Budiman, “*Faktor-faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Net Asset Value Reksa Dana Saham Syariah di Indonesia*”, P-ISSN:2579-969X;E-ISSN:2622-7940, Hlm. 148.

Naik dan turunnya NAB reksadana bisa dipengaruhi oleh nilai pasar yang berasal dari masing-masing efek yang dimiliki reksadana. Oleh karena itu, menurut Ahmad Karim Abdul Hamid dan Iwan Fahri Cahyadi untuk mengetahui kinerja reksadana dari masing-masing reksadana bisa dilihat dari laporan resmi yang berbentuk surat yang berasal dari Manajer Investasi kepada nasabah atau bisa juga dilihat dari pengumuman NAB reksadana yang dilihat dari beberapa media massa seperti di media Harian Bisnis Indonesia atau Harian Investor Indonesia.<sup>16</sup>

Selain itu naik turunnya NAB juga bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor dari makroekonomi, yaitu:

- 1) Inflasi merupakan suatu kenaikan harga secara umum yang bisa terjadi secara terus-menerus pada tahun tertentu.
- 2) *BI rate* merupakan suatu suku bunga kebijakan yang dapat mencerminkan sikap kebijakan moneter dan

---

<sup>16</sup> Ahmad Karim Abdul Hamid dan Iwan Fahri Cahyadi, “Analisis Kinerja Reksadana Saham Syariah di Pasar Modal Indonesia Menggunakan Metode Sharpe, Treynor, dan Jensen Periode 2017-2018”, *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance* Vol. 2 No. 2, 2019, Hlm. 100-101.

ditetapkan oleh Bank Indonesia lalu diumumkan kepada public.

- 3) Nilai tukar valuta asing menurut Samuelson dan Nordhaus merupakan harga satuan mata uang pada satuan mata uang lainnya.
- 4) Jumlah uang beredar yang terdiri dari kartal dan *checking deposit* termasuk tabungan baik itu tabungan harian ataupun deposito berjangka pada jumlah kecil.
- 5) Harga minyak mentah Indonesia menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral merupakan sebagai basis harga minyak mentah yang digunakan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. Selain itu juga diartikan sebagai harga dari rata-rata minyak mentah Indonesia pada pasar internasional yang dipakai untuk indicator perhitungan bagi hasil dari minyak.<sup>17</sup>

#### **b. Metode *Sharpe***

Metode *sharpe* adalah salah satu metode untuk mengukur kinerja portofolio. Kelebihan yang dimiliki metode ini yaitu menggunakan pembagian standar deviasi yang artinya metode

---

<sup>17</sup>Choirum Miha, dkk, op. cit. Hlm. 147.

*sharpe* ini mengukur pada risiko total. Risiko total adalah hasil dari penggabungan risiko sistematis dengan risiko tidak sistematis. Menurut Sulistya Rini, dkk, metode *sharpe* adalah metode yang mendasarkan perhitungannya dengan konsep garis pasar modal (*capital market line*) untuk patokan dugaan, dengan cara membagikan premi risiko portofolionya dengan standar deviasi. Metode *sharpe* ini bisa digunakan untuk mengukur premi risiko dari setiap unit risiko pada portofolionya.<sup>18</sup>

Melakukan pengukuran dengan metode *sharpe* pada premium atas risiko atau *risk premium*. Menurut Aprilia Grace Rumintang dan Muhammad Azhar *risk premium* merupakan jumlah tingkat bebas risiko yang dicari oleh para investor sebelum melakukan investasinya atau sebelum menginvestasikan modalnya pada asset yang dituju.<sup>19</sup> Kenapa pada penelitian ini menggunakan metode *Sharpe* tidak menggunakan metode lainnya? Dikarekan metode *Sharpe* ini merupakan metode yang paling mudah diimplementasikan

---

<sup>18</sup>Sulistya Rini, dkk, "Evaluasi Kinerja Portofolio dengan Menggunakan Model *Sharpe* Studi Pada Perusahaan yang Listing Pada Indeks Lq 45 di BEI Periode 2012", Hlm. 3.

<sup>19</sup>Aprilia Grace Rumintang dan Muhammad Azhari, "Analisis Perbandingan Kinerja Reksa Dana Saham Konvensional dan Reksa Dana Saham Syariah Dengan Menggunakan Metode *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen* Pada Tahun 2014", e-Proceeding of Management Vol.2 No.2, 2015, Hlm. 1431.

untuk menghitung tingkat *return* dari reksadana, metode *Sharpe* juga merupakan metode yang dapat menilai kinerja secara objektif, dan metode *Sharpe* dapat menjadikan perbandingan antara portofolio baru dan lama jika terjadi perubahan komposisi asset pada reksadana.

Selain memiliki kelebihan yang telah disebutkan tadi, metode *Sharpe* juga memiliki kekurangan yaitu sulitnya diinterpretasikan, maksudnya metode *Sharpe* ini tidak dapat mengatakan suatu nilai itu baik, sedang, atau buruk. Oleh karena itu, metode *Sharpe* ini harus menggunakan perbandingan antara reksadana satu dengan yang lain, seperti yang ada pada penelitian ini, membandingkan reksadana saham syariah dan reksadana saham konvensional. Berikut rumus dari metode *Sharpe* menurut Sulistya Rini:

$$Sp = \frac{\overline{Rp} - \overline{Rf}}{\sigma_{TR}}$$

Dengan keterangan:

Sp : Sharpe Ratio

$\overline{Rp}$  : rata-rata kinerja portofolio dalam periode tertentu

$\overline{Rf}$  : rata-rata kinerja portofolio bebas risiko dalam periode tertentu

$\sigma_{TR}$  : standar deviasi reksadana dalam periode tertentu<sup>20</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu tentang analisis perbandingan kinerja reksadana saham syariah dan kinerja reksadana saham konvensional yang memiliki hasil berbeda-beda setiap penelitiannya, yaitu:

1. Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Syariah dan Konvensional Periode 2012-2015. Kesimpulan hasil dari penelitian ini adalah tidak adanya perbedaan return dan tidak ada juga perbedaan risiko reksadana saham syariah dan saham konvensional melalui pendekatan *Sharpe*, *Treynor*, *Jensen*, *M<sup>2</sup> measure* dan *T<sup>2</sup> measure*, kecuali pendekatan *appraisalratio*.<sup>21</sup>
2. Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Syariah dengan Reksadana Konvensional Jenis Saham Periode 2008-2012. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa tidak ditemukan perbedaan signifikan antara kinerja reksadana syariah dan reksadana konvensional berdasarkan model indeks *Sharpe*, *Treynor*, *Jensen's alpha*, *Modigliani and Modigliani* model, dan

---

<sup>20</sup> Sulisty Rini, dkk, op.cit. Hlm. 7.

<sup>21</sup>Nurul Huda, dkk, "Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Syariah dan Konvensional Periode 2012-2015".

*Treynor and Treynor* walaupun kinerja reksadana syariah cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kinerja reksadana konvensional.<sup>22</sup>

3. Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Syariah dan Reksadana Saham Konvensional Berdasarkan Metode *Sharpe* serta *Treynor*. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu reksadana saham syariah lebih baik dari pada reksadana saham konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa return reksadana saham syariah lebih tinggi dari return pasar sedangkan risikonya lebih rendah dari return pasar. Selain itu, dapat dilihat dari analisis dengan menggunakan metode *Sharpe* yang menjelaskan bahwa kinerja reksadana konvensional tidak lebih baik atau sama dengan kinerja reksadana saham syariah. Dengan kata lain, reksadana saham syariah lebih baik dari pada reksadana saham konvensional.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Amal Hamzah dan Agustinur Yohanes, “*Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Syariah dengan Reksadana Konvensional Jenis Saham Periode 2008-2012*”.

<sup>23</sup>Hikmatul Fisa Yasinta dan Indah Maesaro, “*Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Syariah dan Reksadana Saham Konvensional Berdasarkan Metode Sharpe serta Treynor*”.



4. Analisis Perbandingan Reksadana Saham Syariah dengan Reksadana Saham Konvensional Periode 2009-2012. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari 10 reksadana saham yang diteliti, kinerja reksadana saham syariah lebih baik dibandingkan dengan reksadana saham konvensional.<sup>24</sup>
5. Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Syariah dengan Reksadana Saham Konvensional di Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini yang di ukur dengan Indeks *Sharpe* dan Indeks *Treynor* bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja reksadana saham syariah dengan kinerja reksadana saham konvensional selama periode penelitian ini.<sup>25</sup>

### C. Hipotesis

Menurut Lidia Desiana dan Isnurhadi reksadana merupakan sekumpulan yang berasal dari portofolio. Oleh sebab itu, melakukan pengukuran kinerja reksadana juga dikenal dengan istilah *Evaluation of Portofolio Performance* (evaluasi kinerja portofolio). Metode-metode untuk mengukur kinerja portofolio secara khusus hanya mengukur

---

<sup>24</sup>Mulya Riyady Esha, dkk, “Analisis Perbandingan Reksadana Saham Syariah dengan Reksadana Saham Konvensional Periode 2009-2012”.

<sup>25</sup>Lianti, dkk, “Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Syariah dengan Reksadana Saham Konvensional di Indonesia”.

*return* dan *risk* dari portofolio yang diinvestasikan yaitu reksadana yang bersangkutan.<sup>26</sup>

Salah satunya mengukur kinerja dengan metode *Sharpe*. Menurut Hikmatul Fisa Yasinta dan Indah Maesaroh metode *Sharpe* merupakan pengukuran kinerja yang didasarkan atas risiko diantara *excess return* dengan standard deviasi. Jika nilai ukuran metode *Sharpe* didapat semakin tinggi, maka semakin besar juga kemiringan garis dan rasio *excess return* dengan standard deviasinya.<sup>27</sup> Jadi dapat disimpulkan sesuai dengan uraian teori dan peneliti terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : tidak ada perbedaan yang signifikan diantara kinerja reksadana saham syariah dan reksadana saham konvensional jika dilihat dari metode *Sharpe*.

---

<sup>26</sup>Lidia Desiana dan Isnurhadi, “Perbandingan Kinerja Reksa Dana Saham Konvensional dengan Reksa Dana Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia”, Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya Vol.10 No.19, 2012.

<sup>27</sup>Hikmatul Fisa Yasinta dan Indah Maesaroh, op.cit. Hlm. 88-89.

**Tabel 2.1**

**Ringkasan Penelitian Terdahulu Bahwa Tidak Ada Perbedaan Signifikan Antara Kinerja Reksadana Saham Syariah dan Konvensional**

No.	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Kesimpulan/ Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Nurul Huda dkk (2017)	Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Syariah dan Konvensional Periode 2012-2015	Tidak adanya perbedaan signifikan antara return dan juga risiko reksadana saham syariah dan konvensional	Sama-sama menggunakan metode <i>Sharpe</i>	Penelitian ini juga menggunakan metode <i>Treynor</i> , $M^2$ <i>measure</i> , $T^2$ <i>measure</i> , dan <i>appraisalratio</i>
2	Lianti dkk (2017)	Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Syariah dengan Reksadana Saham Konvensional di Indonesia	Dari hasil Uji beda <i>Independent sample t-test</i> bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja reksadana saham syariah dengan kinerja reksadana saham konvensional	Sama-sama menggunakan metode <i>Sharpe</i>	Penelitian ini juga menggunakan metode <i>Treynor</i>
3	Kartini dan Rico	Analisis Perbandingan	Hasil dari penelitian ini	Sama-sama menggunakan	Dalam penelitian ini

	Febriyanto (2011)	Kinerja Reksa Dana Konvensional dengan Kinerja Reksa Dana Syariah	menunjukkan bahwa kinerja reksadana saham syariah tidak berbeda secara signifikan dengan kinerja reksadana konvensional	metode <i>Sharpe</i>	juga menggunakan metode <i>Treynor</i> dan <i>Jensen</i>
--	----------------------	--	--	-------------------------	--

Sumber: Dari pengembangan peneliti terdahulu

H2 : ada perbedaan yang signifikan diantara kinerja reksadana saham syariah dan reksadana saham konvensional jika dilihat dari metode *Sharpe*.

**Tabel 2.2**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu Bahwa Ada Perbedaan**  
**Signifikan Antara Kinerja Reksadana Saham Syariah dan**  
**Konvensional**

No.	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Kesimpulan/ Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Mulya Riyady Esha dkk (2014)	Analisis Perbandingan Reksadana Saham Syariah dengan Reksadana Saham Konvensional Periode 2009- 2012	Kinerja reksadana saham syariah lebih baik dibandingkan dengan reksadana saham konvensional.	Tidak ada persamaan metode yang digunakan	Peneliti ini menggunakan metode <i>Annual</i> <i>Return</i> , <i>Risk</i> <i>Adjusted</i> <i>Return</i> , dan <i>Snail Trail</i>
2	Amal Hamzah dan	Analisis Perbandingan	Kinerja reksadana	Sama-sama menggunakan	Peneliti ini juga

	Agustinur Yohanes (2014)	Kinerja Reksadana Syariah dengan Reksadana Konvensional Jenis Saham Periode 2008-2012	syariah cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kinerja reksadana konvensional.	metode <i>Sharpe</i>	menggunakan <i>Treynor</i> , <i>Jensen's alpha</i> , <i>Modigliani and Modigliani</i> model, dan <i>Treynor and Treynor</i>
3	Hikmatul Fisa Yasinta dan Indah Maesaroh (2019)	Perbandingan Kinerja Reksa Dana Saham Syariah dan Reksa Dana Saham Konvensional Berdasarkan Metode Sharpe serta Treynor	Reksadana saham syariah lebih baik dari pada reksadana saham konvensional	Sama-sama menggunakan metode <i>Sharpe</i>	Penelitian ini juga menggunakan metode <i>Treynor</i>

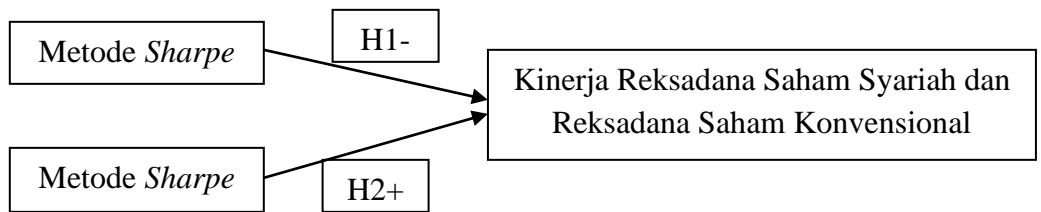
Sumber : Dari pengembangan peneliti terdahulu

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka kerangka pemikiran yang dikembangkan, yaitu:

#### **Gambar 2.1**

#### **Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Syariah dan Kinerja Reksadana Saham Konvensional Tahun 2016-2020**



Jadi dari telaah pustaka di atas, maka hipotesis yang didapatkan sebagai jawaban sementara, yaitu:

Hipotesis 1: Tidak ada perbedaan yang signifikan diantara kinerja reksadana saham syariah dan reksadana saham konvensional jika dilihat dari metode *Sharpe*.

Hipotesis 2: Ada perbedaan yang signifikan diantara kinerja reksadana saham syariah dan reksadana saham konvensional jika dilihat dari metode *Sharpe*.